

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sebagaimana diketahui bahwa Pancasila adalah ideologi sekaligus dasar negara bangsa Indonesia yang dijadikan sebagai acuan oleh pemerintah dan masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam tiap sila Pancasila terdapat nilai-nilai yang diangkat dari kehidupan bangsa Indonesia sendiri dan nilai-nilai tersebut saling berkaitan satu sama lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Kaelan (2010, hlm. 30-31) yang menyebutkan Pancasila dijiwai dari nilai-nilai adat istiadat, kebudayaan, dan religius yang ada dalam kehidupan masyarakat Indonesia dari sebelum dibentuk menjadi sebuah negara, yang kemudian hal-hal tersebut diangkat oleh para pendiri negara untuk kemudian dirumuskan menjadi ideologi dan dasar negara Indonesia. Maka dari itu, sudah sewajarnya setiap warga negara Indonesia mampu untuk menerapkan tiap butir Pancasila dalam tiap aspek kehidupan, salah satunya dalam dunia pendidikan.

Namun dewasa ini banyak timbul permasalahan di lingkungan sosial karena kurangnya pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Ega dan Dinie (2021) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa nilai-nilai Pancasila mulai luntur dalam segala aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia seiring berkembangnya zaman yang kini memasuki era globalisasi, di mana ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat yang mengakibatkan semakin mudahnya budaya maupun ideologi yang bersumber dari negara luar dan tidak sesuai dengan Pancasila. Degradasi moral adalah salah satu permasalahan yang timbul dari pudarnya nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan masyarakat. Contoh kasus yang terjadi dalam dunia pendidikan adalah seperti yang dituliskan oleh laman ayobandung.com pada tanggal 13 Februari 2019 di mana dipaparkan beberapa kasus perundungan yang dilakukan oleh siswa terhadap guru, salah satunya adalah yang dialami oleh Nur Kalim, seorang guru SMP di Gresik, Jawa Timur. Dalam video yang beredar, terlihat seorang siswa yang melanggar peraturan

dengan merokok di sekolah, namun saat ditegur oleh Nur Kalim yang merupakan gurunya, siswa tersebut malah menantang sang guru hingga mencengkram kerah pakaian dan mencekik leher gurunya.

Menanamkan kembali nilai-nilai Pancasila dalam dunia pendidikan menjadi sebuah urgensi sebagai bentuk upaya menanggulangi degradasi moral yang terjadi di Indonesia dan sekolah dasar dinilai menjadi jenjang yang paling efektif dalam hal penerapannya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukmalia, dkk (2021) bahwa sebagai upaya mengurangi krisis moral, penanaman nilai-nilai ideologi pancasila perlu diberikan sejak anak masih dalam usia yang belia dan usia pada jenjang sekolah dasar dinilai sangatlah efektif dalam menanamkan nilai-nilai ideologi Pancasila agar kelak menjadi pribadi yang berperilaku baik sesuai dengan nilai-nilai ideologi pancasila, serta menjadi harapan dan kebanggaan bangsa Indonesia karena merupakan generasi penerus bangsa.

Urgensi yang telah dibahas sebelumnya juga berkaitan dengan kemajuan zaman. Saat ini kita berada di era revolusi industri 4.0 atau juga dapat disebut abad 21 yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi terutama teknologi digital. Perkembangan teknologi tersebut sangat memengaruhi aspek-aspek kehidupan manusia dan salah satunya adalah pendidikan. Berbagai komponen yang menjadi bagian dari pendidikan seperti guru, siswa, model pembelajaran, media ajar, dan lainnya, di abad 21 ini tidak lepas dari pengaruh teknologi. Maka dari itu, muncul reformasi dalam dunia pendidikan pada era revolusi industri 4.0 ini terutama dalam penggunaan teknologi informasi dan komunikasi digital yang juga dapat disebut pembelajaran abad 21 (Sugiarni & Kurniawati, 2019).

Namun, penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran abad 21 tidak hanya guru yang sekedar mengubah perangkat pembelajaran, seperti media ajar yang sebelumnya berupa papan tulis dan spidol, menjadi media digital saja. Guru harus mampu membentuk siswa menjadi mandiri, berpikir kritis, menggunakan teknologi dengan bijak, serta berkomunikasi dan berkolaborasi dengan orang lain. Hal tersebut dikarenakan siswa dituntut untuk memiliki beberapa keterampilan agar siap menghadapi

kehidupan di abad 21. Keterampilan-keterampilan tersebut adalah *creative thinking* (berpikir kreatif), *critical thinking and problem solving* (berpikir kritis dan pemecahan masalah), *communication* (komunikasi), dan *collaboration* (kolaborasi), atau yang biasa disebut dengan keterampilan 4C (Armando, 2021).

Dari keempat keterampilan yang tertera dalam 4C, peneliti memilih untuk fokus pada keterampilan kolaboratif dengan menumbuhkan karakter gotong royong dalam diri siswa. Landasannya karena gotong royong merupakan salah satu nilai luhur yang menjadi ciri khas pada kehidupan masyarakat Indonesia dan keberadaannya harus terus dilestarikan pada generasi penerus bangsa (Bintarto, 1980 dalam Kristanto, 2017). Hal tersebut juga sejalan dengan kurikulum yang digunakan di Indonesia, baik Kurikulum 2013 (Kurtilas) maupun Kurikulum Merdeka yang baru diterapkan di beberapa sekolah saja, yang mana dalam pelaksanaan pembelajarannya ditekankan untuk berpusat pada siswa (*student centered*). Hal tersebut akan membuat siswa lebih sering berinteraksi dengan siswa lain dalam mencari dan memahami materi yang sedang dipelajari, sehingga gotong royong menjadi karakter yang penting untuk ditumbuhkan dalam diri siswa terutama dalam proses pembelajaran abad 21.

Pemilihan karakter gotong royong dalam penelitian ini juga didukung dari hasil observasi awal yang didapatkan peneliti saat pelaksanaan PPLSP di salah satu sekolah dasar yang berlokasi di Kota Bandung, tepatnya di kelas III yang mana guru kelas masih jarang mengondisikan siswa untuk berada dalam situasi belajar yang mengharuskan siswa untuk bekerja sama dan hal tersebut membuat siswa lebih senang untuk bekerja secara individu sehingga karakter gotong royong siswa menjadi tidak terasah dengan baik. Jika masalah ini tidak segera di atasi dengan usaha menumbuhkan karakter gotong royong pada siswa dalam pembelajaran, maka akan berdampak buruk pada keseharian siswa baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat sekitarnya. Siswa yang terbiasa bersikap individualis akan sulit untuk berbaur dengan lingkungan di sekitarnya dikarenakan rasa empati dalam dirinya semakin lama semakin menipis hingga tidak tergerak untuk membantu orang lain karena merasa

kesulitan yang dialami orang lain bukanlah urusannya. Siswa juga akan kehilangan jati dirinya sebagai warga Indonesia karena nilai-nilai luhur bangsa yang seharusnya tertanam dalam dirinya perlahan memudar jika terbiasa bersikap individualis.

Menumbuhkan karakter gotong royong di lingkungan sekolah dapat dilakukan dalam kegiatan pembelajaran karena kegiatan siswa di sekolah sebagian besar memang dihabiskan dalam kegiatan tersebut, dan mata pelajaran yang dirasa paling berkaitan dengan karakter tersebut adalah Pendidikan Kewarganegaraan atau biasa disingkat dengan PKn. Mata pelajaran PKn memuat materi yang dijiwai langsung oleh nilai-nilai Pancasila yang otomatis akan mempelajari tentang bagaimana menjadi warga negara yang baik. Hal tersebut menjadikan mata pelajaran PKn dipelajari bukan hanya dari segi ilmu pengetahuannya saja, tetapi juga terdapat pendidikan sikap yang harus diterapkan. Seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Hidayat, dkk (2021) menyebutkan bahwa pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang lebih menonjolkan kemampuan kognitif dan afektif peserta didik. Oleh karena itu, agar pembentukan dan pengembangan karakter berdasarkan nilai kebangsaan pada peserta didik berjalan efektif dan efisien, maka pendidik harus membawa peserta didik dalam pengalaman belajar yang nyata dalam keseharian berdasarkan nilai-nilai Pancasila.

Model *cooperative learning* menjadi pilihan yang tepat menurut peneliti untuk menumbuhkan karakter gotong royong dalam pembelajaran karena seperti yang diungkapkan oleh Isjoni (2019) bahwa *cooperative learning* digunakan agar kegiatan belajar mengajar terlaksana dengan *student centered* karena model pembelajaran ini mengondisikan siswa agar terbentuk dalam kelompok-kelompok kecil dengan tingkat kemampuan yang berbeda. Hal tersebut dilakukan agar siswa dapat aktif berdiskusi untuk bekerja sama sehingga dapat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dan terbentuknya kerja sama diantara siswa karena terjadinya interaksi sosial yang kedepannya dapat terus meningkat.

Think Pair Share merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mengusung konsep kerja sama antar siswa di dalam sebuah kelompok,

yang mana dalam pelaksanaannya siswa diberikan lebih banyak waktu untuk berpikir, berdiskusi, dan berbagi agar dapat saling membantu antar anggota kelompok dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru (Ibrahim, dkk., 2005, dalam Rosita dan Leonard, 2013: 3). Dari penjabaran tersebut, tipe *Think Pair Share* dipilih untuk digunakan dalam penelitian ini karena situasi belajar yang tercipta akan menumbuhkan dan membentuk karakter gotong royong siswa karena siswa didorong untuk menyelesaikan permasalahan yang ada dengan berpikir, berdiskusi, dan berbagi bersama dengan anggota kelompoknya. Terutama pada tahap “*pair*” karena siswa dituntut untuk berdiskusi berpasangan terlebih dahulu sebelum berdiskusi dengan keseluruhan anggota kelompok agar siswa mendapatkan hasil yang dibutuhkan.

Penggunaan mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan atau PKn sebagai materi yang dipelajari dalam penelitian ini juga dimaksudkan agar siswa tidak hanya sekedar dapat melakukan kerja sama dengan anggota kelompoknya, yang merupakan bentuk dari gotong royong, tetapi juga dapat mengerti makna dari gotong royong itu sendiri yang merupakan salah satu nilai luhur bangsa Indonesia dan hal tersebut terkandung dalam mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan. Dari sanalah karakter gotong royong pada siswa diharapkan dapat terbentuk sehingga menghasilkan *output* siswa yang memiliki keterampilan kolaboratif sesuai dengan yang direncanakan.

Maka, berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melaksanakan sebuah penelitian. Sehingga, judul penelitian yang diambil peneliti adalah “**Meningkatkan Karakter Gotong Royong Melalui Model *Cooperative Learning* Tipe *Think Pair Share* dalam Pembelajaran PKn di Kelas III Sekolah Dasar**”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang yang sudah diuraikan, rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran PKn melalui model *cooperative learning* tipe *think pair share* untuk meningkatkan karakter gotong royong di kelas III sekolah dasar?

2. Bagaimana proses pembelajaran PKn melalui model *cooperative learning* tipe *think pair share* untuk meningkatkan karakter gotong royong di kelas III sekolah dasar?
3. Bagaimana gambaran peningkatan karakter gotong royong melalui model *cooperative learning* dalam pembelajaran PKn di kelas III sekolah dasar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bagaimana perencanaan pembelajaran PKn melalui model *cooperative learning* tipe *think pair share* untuk meningkatkan karakter gotong royong di kelas III sekolah dasar.
2. Mendeskripsikan bagaimana proses pembelajaran PKn melalui model *cooperative learning* tipe *think pair share* untuk meningkatkan karakter gotong royong di kelas III sekolah dasar.
3. Mendeskripsikan bagaimana gambaran peningkatan karakter gotong royong melalui model *cooperative learning* dalam pembelajaran PKn di kelas III sekolah dasar.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi mengenai peningkatan karakter gotong royong melalui model *cooperative learning* tipe *think pair share* dalam pembelajaran PKn di sekolah dasar. Lalu kedepannya penelitian ini dapat menjadi sumber referensi bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Pembiasaan untuk menumbuhkan dan mengasah karakter gotong royong siswa khususnya dalam model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* sehingga siswa terbiasa untuk bekerja sama dan aktif

dalam penugasan kelompok, serta siswa dapat lebih peduli dan mau saling tolong menolong disaat temannya ada yang kesulitan.

b. Bagi Guru

Guru dapat menjadikan model *cooperative learning* tipe *think pair share* sebagai salah satu alternatif kegiatan mengajar guna menumbuhkan karakter gotong royong pada siswa.

c. Bagi Sekolah

Dapat dijadikan sebagai referensi untuk pengenalan penerapan kurikulum merdeka di sekolah khususnya dalam menerapkan profil pelajar pancasila pada siswa.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi adalah pemaparan dari sistematika penulisan. Dalam penyusunan skripsi ini ini, sistematika penulisannya terbagi menjadi lima bagian yang memberikan gambaran penelitian dari awal hingga akhir di mana tujuan penelitian telah tercapai. Berikut sistematika dari penelitian ini:

Bab I Pendahuluan

Dalam Bab I ini dijabarkan apa alasan yang menjadi dasar dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam latar belakang, kemudian dilanjutkan dengan dipaparkannya rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian yang didapatkan, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian Teori

Pada Bab II dipaparkan apa saja landasan teori yang mendasari penelitian yang dilakukan. Isi dari bab ini terdiri atas kajian teori, kerangka berpikir, penelitian yang relevan, dan terakhir definisi operasional dari penelitian ini.

Bab III Metodologi Penelitian

Bab III berisikan tentang penjelasan dari metode penelitian yang dipakai oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian ini agar dapat mencapai tujuan penelitian yang telah ditargetkan. Dalam bab ini dimuat mengenai metode penelitian, desain penelitian, partisipan, instrument penelitian, dan teknik analisis data.

Bab IV Temuan dan Pembahasan

Di Bab IV ini, temuan dan pembahasan yang didapatkan selama penelitian berlangsung dipaparkan, setelah itu juga akan dibahas mengenai apa keterbatasan yang dialami peneliti saat penelitian dilaksanakan.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi

Bab V merupakan bagian akhir dari penulisan laporan penelitian yang dilakukan. Setelah seluruh temuan penelitian dibahas, maka dapat diambil simpulan berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Setelah itu, peneliti memberikan rekomendasi berdasarkan temuan dan pembahasan dalam penelitian.